



DARMABAKTI

Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat

Efektivitas Metode Mind Mapping dalam Penulisan Kreatif Teks Cerita Pendek di SMP Negeri Kota Baru Melalui Gerakan Literasi Sekolah

Uman Rejo^{1,*}, Giri Indra Kharisma¹,

¹Universitas Timor

Alamat e-mail: umanrejo@unimor.ac.id, indrakharisma@unimor.ac.id

Informasi Artikel

Kata Kunci :

Metode mind mapping
Penulisan kreatif
Teks cerita pendek
Efektivitas

Keyword :

Mind mapping method
Creative Writing
Short Story text
Effectiveness

Abstrak

Tujuan utama kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk memberikan pemahaman dan pelatihan kepada siswa berkaitan dengan penulisan kreatif teks cerita pendek dengan menggunakan metode mind mapping secara efektif melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Kegiatan ini diikuti peserta sebanyak 15 siswa. Kegiatan ini terdiri atas tiga tahapan, yakni dimulai dengan tahap survey lapangan, tahap implementasi, dan tahap evaluasi. Pada tahap survey lapangan, tim kegiatan melakukan kunjungan ke SMP Negeri Kota Baru. Tahap kedua, yakni tahap implementasi berupa pengenalan dan penerapan metode mind mapping dalam penulisan kreatif teks cerita pendek pada siswa. Tahap ketiga, yakni tahap evaluasi terhadap implementasi kegiatan yang telah dilakukan berdasarkan produk yang dihasilkan. Berdasarkan kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa kegiatan ini menambah pengetahuan dan keterampilan berbahasa siswa dalam penulisan teks cerita pendek. Metode yang dikenalkan dinilai sangat efektif untuk digunakan dalam penulisan kreatif ini. Kendala yang dihadapi, siswa masih belum mengenal dan memahami karakteristik penulisan teks cerita pendek secara khusus.

Abstract

The main purpose of this community service activity is to provide understanding and training to students related to the creative writing of short story text by using mind mapping methods effectively through the Gerakan Literasi Sekolah (GLS). This activity was attended by 15 students. This activity consists of three stages, starting with the field survey stage, the implementation stage, and the evaluation stage. At the field survey stage, the activity team visited SMP Negeri Kota Baru. In the second stage, which is the implementation stage, the team introduced and applied the mind mapping methods in creative writing of short story text to students. In the third stage, which is evaluation stage, the team implemented certain activities which have been carried out based on products. Based on the devotional activities that have been carried out, it can be concluded that this activity adds knowledge and language skills of students in the writing of short story texts. The method introduced is considered highly effective for use in this creative writing. The obstacles faced, students still do not know and understand the characteristics of writing short story text specifically.

1. Pendahuluan

Dalam kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, ada lima aspek ketrampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa yakni ketrampilan mendengarkan, membaca, berbicara, menulis, dan berapresiasi sastra. Lima aspek ketrampilan berbahasa tersebut diterapkan dalam tiga kompetensi bidang, yakni kompetensi bidang bahasa, sastra, dan literasi. Kompetensi bidang bahasa, mencakup tentang segala pengetahuan tentang bahasa Indonesia dan bagaimana penggunaannya yang efektif dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi bidang sastra, mencakup segala pengetahuan untuk memahami, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, dan menciptakan karya sastra, khususnya karya sastra Indonesia. Kompetensi bidang literasi, mencakup segala pengetahuan untuk memperluas kompetensi berbahasa Indonesia dalam berbagai tujuan khususnya yang berkaitan dengan kegiatan membaca dan menulis.

Menulis merupakan salah satu aspek ketrampilan berbahasa yang sangat penting. Menurut Linda dan Gusti (Linda dan Gusti, 2017), menulis merupakan aktivitas berbahasa yang tidak bisa dilepaskan dengan aktivitas berbahasa yang lain. Sebagai suatu ketrampilan berbahasa, menulis merupakan kegiatan yang kompleks karena penulis dituntut untuk dapat menyusun dan mengorganisasikan isi tulisannya, serta menuangkan dalam formasi ragam bahasa tulis dan konvensi bahasa penulis. Di balik kerumitannya, menulis banyak mengandung manfaat bagi pengembangan mental, intelektual, dan sosial seseorang. Menulis dapat meningkatkan kecerdasan, mengembangkan daya inisiatif dan kreatifitas, menumbuhkan keberanian, serta merangsang kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi. Menulis merupakan kegiatan komunikasi berupa penyampai pesan secara

tertulis kepada pihak lain. Aktifitas menulis melibatkan unsur penulis sebagai penyampaian pesan atau isi tulisan, saluran atau media tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan (Linda dan Gusti, 2017).

Kemampuan menulis merupakan kemampuan yang sangat kompleks. Menulis melibatkan cara berpikir dan kemampuan untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, serta perasaan ke dalam bentuk bahasa tulis (Darmadi, 1996). Tulisan merupakan media dalam berkomunikasi yang tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Hal senada juga disampaikan Tarigan (Tarigan, 1985) yang menyatakan bahwa menulis merupakan salah satu aspek ketrampilan yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Agar komunikasi dengan tulisan dapat berlangsung dengan baik dan lancar, seorang penulis harus berupaya dan mengusahakan agar bahasa tulis itu mendekati kenyataan sebagaimana diucapkan dalam bahasa lisan.

Menurut Tarigan (Tarigan, 1994), menulis merupakan kegiatan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut. Tidak hanya itu, menulis juga merupakan pengungkapan gagasan atau ide-ide secara tertulis melalui kegiatan yang produktif dan ekspresif. Produktif artinya kegiatan menulis yang menghasilkan produk berupa tulisan, sedangkan ekspresif artinya melalui menulis seseorang akan dapat mengekspresikan atau mengungkapkan maksud dan ide-ide. Dalam referensi lain, Kartono (Kartono, 2009) menyatakan menulis merupakan sebuah aktivitas yang kompleks, bukan hanya sekedar mengurutkan kalimat-kalimat, melainkan lebih daripada itu. Menulis merupakan proses menuangkan pikiran dan menyampaikannya

kepada pembaca atau khalayak. Ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan menulis ini akan terjadi proses berpikir secara kritis dari seseorang untuk menghasilkan suatu tulisan.

Teks cerita pendek merupakan teks sastra yang mengangkat persoalan kehidupan manusia. Persoalan yang diangkat dalam teks cerita pendek dapat bersumber pada pengalaman pribadi penulis atau orang lain, baik yang berupa pengalaman keseharian hingga renungan-renungan filosofis yang direfleksi dari kehidupan nyata (Rejo, 2020). Di dalam menulis teks cerita pendek, ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Pertama, tema atau topik yang akan dikembangkan menjadi cerpen. Kedua, tokoh atau pelaku yang akan berperan dalam cerpen tersebut. Ketiga, perwatakan atau penokohan atau karakterisasi masing-masing tokoh yang telah diciptakan penulis, baik karakter yang antagonis, protagonis, atau tritagonisnya. Keempat, sudut pandang atau point of view yakni kedudukan pengarang atau penulis dalam cerpen tersebut, berposisi sebagai orang pertama atau orang ketiga. Kelima, latar atau setting yang akan digunakan, mulai dari waktu, tempat, dan suasana yang mendukung cerita. Keenam, alur atau plot yakni jalannya cerita tersebut dari awal sampai akhir cerita. Ketujuh, konflik atau masalah yang diciptakan. Kedelapan, gaya bahasa yang digunakan penulis bisa berbentuk perbandingan, pertentangan, pertautan, perulangan, atau penegasan. Kesembilan, amanat atau pesan yang ingin disampaikan penulis melalui cerpen yang dihasilkan. Amanat ini ada yang bersifat tersirat atau tersurat dalam cerita yang dihasilkan penulis. Sembilan hal tersebut merupakan elemen-elemen internal yang terkandung dalam setiap teks cerpen yang dihasilkan penulis.

Kegiatan penulisan teks cerpen merupakan salah satu bentuk kegiatan literasi yang digalakkan melalui Gerakan Literasi Sekolah

(GLS) oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dengan menulis teks cerpen, siswa dapat mengungkapkan pengalaman dan gagasannya dalam bentuk narasi atau cerita. Secara umum, banyak sekali problematika yang dihadapi siswa saat menulis teks cerpen. Menurut Siswanto dan Ariani (Siswanto dan Ariani, 2016), banyak siswa menganggap bahwa menulis cerita itu sulit dan membosankan. Banyak alasan yang mereka utarakan di antaranya takut salah, sulit menentukan ide, sulit memilih diksi atau kata-kata yang tepat, sulit merangkai kata-kata, dan buat apa menulis cerita.

Dalam hal ini, kegiatan pengabdian memilih SMP Negeri Kota Baru yang berada di kabupaten Timor Tengah Utara sebagai tempat kegiatan. Selain lokasinya yang berdekatan dengan kampus Universitas Timor, sekolah ini masih tergolong baru. Dalam laman <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id>, sekolah yang berada di kawasan Kota Baru, Naiola, kecamatan Bikomi Selatan kabupaten Timor Tengah Utara provinsi Nusa Tenggara Timur ini belum terakreditasi. Pada saat kegiatan pengabdian dilakukan, sekolah ini sedang menerapkan sistem shif ganjil-genap mengikuti protokol kesehatan yang telah ditetapkan. Untuk kegiatan penulisan kreatif teks cerpennya, dipilihlah kelas IX-A sebagai sasaran kegiatan. Hal ini berkat bantuan oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IX di sekolah ini.

Metode mind mapping merupakan metode yang efektif digunakan untuk penulisan kreatif teks cerita pendek. Menurut Siswanto dan Ariani (Siswanto dan Ariani, 2016), metode ini dapat membantu siswa dalam menggunakan seluruh potensi otak agar optimum, yakni dengan menggabungkan kinerja otak kanan dan kiri. Dengan metode ini siswa dapat meningkatkan daya ingat 78% dengan memadukan dan mengembangkan potensi kerja

otak yang terdapat di dalam diri seseorang. Dengan adanya keterlibatan kedua belahan otak, maka akan memudahkan seseorang untuk mengatur dan mengingat segala bentuk informasi, baik secara tertulis maupun verbal. Adanya kombinasi berbagai bentuk akan memudahkan otak dalam menyerap informasi yang diterima. Dengan membuat mind mapping terlebih dahulu dalam penulisan kreatif teks cerpen, maka seseorang telah memanfaatkan dua belahan otaknya yakni otak kanan dan otak kirinya.

Dalam implementasinya, Siswanto dan Ariani (Siswanto dan Ariani, 2016) menunjukkan beberapa keunggulan yang dimiliki metode mind mapping. Pertama, mind mapping dapat digunakan untuk beberapa keperluan dalam pembelajaran dengan tingkat efektivitas, efisiensi, dan daya tarik yang tinggi. Kedua, mind mapping dapat mengongkritkan konsep-konsep abstrak dan mengaktifkan siswa. Ketiga, perbuatannya tidak membutuhkan waktu yang lama, tidak membutuhkan biaya yang tinggi, sebagaimana menulis sinopsis secara konvensional atau pengetikan dengan komputer. Keempat, mind mapping dapat menjadi daya tarik tersendiri dan memenuhi kebutuhan estetis pembuatnya. Kelima, dapat mengoptimalkan kerja indra siswa. Keenam, penggunaan mind mapping dalam pembelajaran tidak hanya membantu pembelajaran visual, melainkan dapat juga membantu modalitas kinestetik (Siswanto dan Ariani). Harapan yang diinginkan, melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat memberikan strategi kreatif kepada siswa yang ada di sekolah ini untuk menghasilkan teks cerpen yang lebih baik dari sebelumnya. Dengan mengefektifkan metode mind mapping, teks-teks cerpen yang dihasilkan siswa dapat menampung segala ide dan pengalamannya, baik pengalaman yang dialami sendiri atau pengalaman yang dialami orang lain. Dengan

demikian, penguatan literasi untuk siswa perbatasan dapat tercapai dan terdistribusi, sehingga kegiatan-kegiatan kreatif semacam ini dapat meningkat dari waktu ke waktu., (2016).

Tujuan utama kegiatan pengabdian pada masyarakat adalah untuk memberikan pemahaman dan pelatihan kepada siswa berkaitan dengan penulisan kreatif teks cerita pendek dengan menggunakan metode mind mapping secara efektif melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Kegiatan ini memberikan kontribusi penting dalam bidang dan topik unggulan program pengabdian kepada masyarakat di Universitas Timor untuk bidang peningkatan kualitas masyarakat untuk berwirausaha secara kreatif dan inovatif, khususnya dalam upaya meningkatkan ketrampilan berbahasa siswa dalam menulis kreatif sekaligus penguatan literasi untuk pelajar-pelajar Indonesia yang berada di kawasan perbatasan.

2. Metode Pengabdian

2.1. Waktu dan Tempat Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini dilakukan selama 2 hari dengan mengikuti protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan pada 25 September 2020 dan 26 September 2020. Kegiatan ini dilaksanakan di SMP Negeri Kota Baru yang berada di kawasan Kota Baru, Naiola, kecamatan Bikomi Selatan, kabupaten Timor Tengah Utara, provinsi Nusa Tenggara Timur.

2.2. Metode dan Rancangan Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini dilakukan dengan menerapkan metode mind mapping dalam penulisan kreatif teks cerita pendek. Adapun langkah-langkah kegiatan yang dilakukan dibedakan menjadi tiga tahapan sebagai berikut. Pada tahap survey lapangan, tim kegiatan melakukan kunjungan ke SMP Negeri Kota Baru untuk bertemu dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru mata

pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah ini. Tahap ini bertujuan untuk memohon izin kepada pihak sekolah dan berkonsultasi awal dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah ini. Tahap kedua, yakni tahap implementasi berupa pengenalan dan penerapan metode mind mapping dalam penulisan kreatif teks cerita pendek pada siswa dengan tidak membatasi tema cerpen yang akan dikembangkan siswa. Tahap ketiga, yakni tahap evaluasi berupa evaluasi terhadap implementasi kegiatan yang telah dilakukan berdasarkan hasil atau produk yang telah dihasilkan.

2.3. Pengambilan Sampel

Sasaran pengabdian ini yakni siswa kelas IX di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kota Baru yang berada di kawasan Kota Baru, Naiola, kecamatan Bikomi Selatan kabupaten Timor Tengah Utara provinsi Nusa Tenggara Timur. Dalam hal ini, kelas yang menjadi sasaran kegiatan adalah kelas IX-A yang berjumlah 16 orang. Kebetulan bersamaan dengan pelaksanaannya, sekolah ini menerapkan sistem shif ganjil-genap untuk mencegah penularan virus Covid-19.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan diawali dengan melakukan observasi atau survey lapangan terlebih dahulu dan telaah pustaka. Dalam hal ini, tim kegiatan melakukan kunjungan ke SMP Negeri Kota Baru untuk bertemu dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah ini. Dalam hal ini, tim kegiatan disambut hangat dengan wakil kepala sekolah karena kepala sekolah sedang menjalani masa pengobatan karena sakit gula yang diderita. Setelah itu, wakil kepala sekolah mengenalkan tim kegiatan kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selain bertujuan untuk memohon izin, tim kegiatan juga

melakukan wawancara dengan guru tersebut terkait problematika yang dihadapi siswa dalam penulisan teks cerita pendek. Berdasarkan hasil wawancara singkat tersebut, tim kegiatan memutuskan untuk mengefektifkan kembali metode mind mapping dalam penulisan kreatif teks cerita pendek di sekolah ini.

Telaah pustaka yang digunakan dalam tahapan ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut berbagai model pengembangan metode mind mapping yang pernah diterapkan dalam ketrampilan berbahasa menulis. Perlu diketahui, bahwa karakteristik siswa perbatasan itu berbeda dengan karakteristik siswa yang ada di pusat kota atau di daerah metropolitan yang lain. Ada beberapa perlakuan khusus yang harus disiapkan dengan matang, sehingga kegiatan untuk mengefektifkan kembali metode ini bisa maksimal. Dengan demikian, capaian kegiatan yang diharapkan dapat terlaksana dan berdampak positif untuk kelanjutan siswa tersebut dalam kegiatan penulisan kreatif lainnya khususnya tentang penulisan cerita pendek.

Tahap selanjutnya adalah penentuan tema atau topik yang akan dikembangkan siswa dalam cerpen yang ditulisnya. Dalam kegiatan ini, siswa diberi kebebasan untuk memilih topik sendiri. Topik yang akan dikembangkan siswa melalui penulisan teks cerita pendek ini didasarkan pada pengalaman yang dialami sendiri atau orang lain. Dari berbagai pengalaman yang dialami tersebut, baik pengalaman yang menyenangkan atau pengalaman yang menyedihkan, baik yang dialami sendiri atau orang lain, harus dituangkan dalam bentuk narasi melalui kata-kata yang digunakannya dalam bahasa tulis tersebut. Hal ini juga dapat melatih siswa untuk mengetahui tingkat perbendaharaan kata siswa sampai saat ini. Berapa kata yang dihasilkan saat siswa diberi kebebasan untuk

menunggunya dalam bahasa tulis berupa kegiatan penulisan teks cerita pendek.

Setelah penentuan tema atau topik, tahap selanjutnya adalah membuat mind mapping atau peta konsep. Metode ini bertujuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan cerita yang ditulisnya. Teks cerita pendek yang sudah ditentukan tema atau topiknya tersebut, dikembangkan menggunakan metode ini. Dalam pengembangannya, ada elemen-elemen internal yang harus diperhatikan. Pertama, siswa harus menentukan tokoh yang akan ditulis dalam teks cerita pendeknya. Tokoh ini sangat penting karena memiliki peran sentral dalam cerita yang dikembangkan. Kedua, siswa harus memberi watak atau karakter dalam cerita yang ditulisnya. Karakter itu bisa berbentuk antagonis, protagonis, atau tritagonis. Ketiga, alur atau plot yang digunakan. Keempat, setting atau latar juga harus ditentukan siswa baik latar tempat, waktu, atau suasananya. Kelima, sudut pandang atau point of view, yakni kedudukan atau posisi penulis dalam bercerita. Dalam hal ini, penulis dapat berposisi sebagai orang pertama atau sebagai orang ketiga. Keenam, amanat atau pesan yang ingin disampaikan penulis dalam bercerita. Amanat ini ada yang disampaikan secara tersurat atau tersirat. Secara tersurat, amanat itu bisa ditemukan secara langsung melalui kata-kata yang terdapat dalam cerpen. Sedangkan secara tersirat, amanat itu letaknya disembunyikan dalam cerita, bisa diungkapkan melalui sikap masing-masing tokoh, atau bentuk yang lain. Ketujuh, konflik yang akan dikembangkan dalam cerita.

Tahap berikutnya adalah mengembangkan peta konsep menjadi cerita yang utuh. Cerita yang utuh tersebut meliputi semua elemen-elemen yang telah dipetakan masuk dalam kandungan cerita yang dikembangkan. Setelah itu, siswa dapat memberi judul cerita yang dikembangkan tersebut. Tidak ada paksaan

berkaitan pencantuman judul dalam karyanya. Judul dapat dibuat setelah atau sesudah cerita tersebut ditulis. Tetapi, alangkah baiknya jika judul tersebut dibuat setelah cerita itu selesai disusun.

Tahap terakhir adalah memublikasikan cerita pendek yang telah ditulis. Dalam hal ini, cerita pendek siswa tersebut akan dipublikasikan dalam mading atau majalah dinding. Beruntungnya sekolah ini memiliki ruang perpustakaan, sehingga setiap karya yang dihasilkan siswa dapat didokumentasikan dalam ruang ini. Dokumentasi karya tersebut dapat berupa pembuatan klipng karya atau majalah dinding. Hal ini bertujuan agar siswa lebih semangat berkarya dan menulis kreatif lagi. Kegiatan kreatif ini juga termasuk bagian dari Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diprogramkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

3.2 Tahap Pelaksanaan

Kegiatan efektivitas metode mind mapping dalam penulisan kreatif teks cerita pendek di SMP Negeri Kota Baru melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini dilaksanakan pada 25 dan 26 September 2020. Kegiatan tersebut dibedakan menjadi tiga tahap, yakni tahap apersepsi, kegiatan inti, dan refleksi.

1) Tahap Apersepsi

- a. Pada saat masuk kelas, siswa berdiri mengucapkan salam pada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan tim kegiatan.
- b. Dilanjutkan dengan doa bersama dipimpin salah satu siswa dengan didampingi oleh guru mata pelajaran dan tim kegiatan.
- c. Guru mata pelajaran mempersilakan tim kegiatan untuk melaksanakan rencana kegiatannya.

- d. Tim kegiatan masuk menyampaikan tujuan kegiatan kepada siswa.
- e. Tim kegiatan menanyakan ke siswa berkaitan dengan teks cerita pendek, sumber penulisannya, elemen-elemen internal yang terkandung di dalamnya, dan seterusnya.



Gambar 1. Tahap Apersepsi

2) Kegiatan Inti

- a. Mengondisikan perhatian siswa agar berfokus pada kegiatan utama.
- b. Tim kegiatan memperkenalkan dan menjelaskan metode mind mapping pada siswa sebagai strategi kreatif untuk penulisan cerita pendek.
- c. Tim kegiatan membagikan kertas polio bergaris pada masing-masing siswa.
- d. Siswa diajak untuk menggali ide atau topik tertentu yang akan ditulis dalam teks cerita pendeknya.
- e. Siswa diajak praktik membuat mind mapping untuk mengembangkan teks cerita pendek yang disusunnya.
- f. Siswa memasukkan semua elemen-elemen internal yang telah disampaikan sebelumnya pada mind mapping yang akan dikembangkan.
- g. Siswa disilakan untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri melalui mind

mapping yang telah dibuat untuk dijadikan sebuah cerita pendek yang utuh dalam kertas polio bergaris yang telah diberikan.

- h. Setelah teks cerita pendek terbentuk, maka teks tersebut dikumpulkan ke tim kegiatan untuk dibaca dan dievaluasi.



Gambar 2. Kegiatan inti

3) Refleksi

- a. Tim kegiatan mengajak siswa tentang teks cerita pendek yang telah disusun.
- b. Siswa diajak untuk menceritakan kendala-kendala yang dihadapi dalam memproduksi teks cerita pendek tersebut.
- c. Siswa diajak untuk mengaitkan cerita pendek yang dihasilkannya dengan elemen-elemen internal yang harus ada dalam cerita pendek.
- d. Tim kegiatan memberikan beberapa ilustrasi cerita tentang membuat orientasi atau awalan dalam sebuah cerita. Hal ini bertujuan sebagai variasi model yang dapat dikembangkan siswa lebih lanjut.
- e. Tim kegiatan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki cerita yang telah dihasilkan berdasarkan beberapa masukan yang telah diberikan.

- f. Teks cerita pendek yang telah dievaluasi dan diperbaiki dapat dikumpulkan kembali untuk dipublikasikan melalui majalah dinding atau mading yang terdapat di sekolah ini.



Gambar 3. Refleksi

3.3 Kendala Yang Dihadapi

Dalam pelaksanaan kegiatan ini, ada beberapa kendala yang dihadapi. Kendala-kendala tersebut tidak berhubungan dengan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah. Melainkan berkaitan dengan kemampuan kebiasaan belajar dan tingkat pemahaman siswanya. Melalui cerita pendek yang dihasilkan, tim kegiatan dapat menyimpulkan tentang itu. Pertama, perbendaharaan kosakata bahasa Indonesia siswa terbatas. Hal ini terlihat pada kata-kata yang digunakan dalam cerita pendeknya. Dalam hal ini, tim kegiatan menyarankan untuk siswa diberi waktu lebih banyak untuk menerapkan budaya membaca agar perbendaharaan kosakatanya dapat meningkat. Mungkin tidak hanya membaca saja, kegiatan seperti ini juga bisa dilakukan dengan banyak cara, misalnya dengan menonton film-film pendidikan dan menerapkan penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar setiap berada di sekolah. Sebagai wilayah yang berada di daerah perbatasan, penggunaan bahasa Indonesia harus ditanamkan sebagai bentuk rasa nilai nasionalisme dan identitas bangsa, serta agar tidak terkikis oleh perkembangan

zaman yang selalu meningkat dari waktu ke waktu.

Kedua, siswa masih canggung dan malu mengungkapkan pengalaman yang dialaminya. Hal ini terlihat dari cerita yang ditulisnya. Rasa canggung dan malu tersebut berdampak pada konflik yang ingin disampaikan siswa. Terasa masih dangkal dan belum adanya solusi yang diberikan berkait dengan konflik yang dimunculkan dalam cerita. Kekonsistenan cerita masih belum stabil, sehingga tampak cerpen yang masih datar dan monoton. Hal ini menunjukkan siswa tersebut masih belum memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Oleh karena itu disarankan agar siswa diberi motivasi, kesempatan, dan semangat sehingga siswa menjadi lebih percaya diri dalam segala hal. Dengan memiliki rasa percaya diri yang tinggi, siswa menjadi tidak canggung dan malu lagi dalam berekspresi untuk segala bidang. Selain itu, siswa juga menjadi generasi yang selalu siap.

Ketiga, kegiatan pembelajaran siswa khususnya berkait dengan ketrampilan menulis siswa harus lebih diperbanyak praktiknya daripada teorinya. Dengan memperbanyak praktik, siswa lebih bersemangat dalam bereksperimen khususnya dalam menulis teks cerita pendek seperti dalam kegiatan ini. Banyak metode yang dapat dipergunakan untuk penerapannya, bergantung dengan teks dan konteks yang mengikutinya. Keempat, penggunaan ejaan dan tanda baca yang digunakan siswa melalui cerita pendek yang dihasilkannya. Pengetahuan berkait dengan ejaan dan tanda baca tidak perlu disampaikan secara teoretis kaku, melainkan langsung ke implementasinya. Misalnya penulisan tanda baca dalam kalimat-kalimat dialog, kalimat langsung dan tidak langsung, dan seterusnya.

4. Simpulan dan Saran

Efektivitas metode mind mapping dalam penulisan kreatif teks cerita pendek di SMP Negeri Kota Baru melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ini sangat penting dilaksanakan untuk meningkatkan ketrampilan berbahasa siswa, khususnya dalam kaitannya dengan ketrampilan menulis kreatif siswa. Dalam implementasinya, kegiatan ini tersusun atas tiga tahapan yang dalam pelaksanaannya dapat diikuti dan dilaksanakan dengan baik. Mulai dari tahap apersepsi, kegiatan inti, dan tahap refleksi. Teks cerita pendek yang dihasilkan siswa juga mengalami beberapa perubahan bentuk melalui kegiatan refleksi atau evaluasi.

Ketelatenan, ketekunan, kedisiplinan, bertanggung jawab, dan rasa percaya diri yang tinggi menjadi pondasi yang harus dipegang siswa dalam memproduksi teks cerita pendek. Dengan berpegang pada pondasi sebagai nilai-nilai karakter tersebut, siswa bisa menjadi lebih giat lagi dalam mengekspresikan diri melalui bahasa tulis. Siswa menjadi rajin lagi, lebih bersemangat, dan semakin terampil dalam menghasilkan karya lagi. Apalagi jika masing-masing sekolah dibentuk struktur keredaksian, mungkin bisa menjadi ajang media publikasi siswa dalam memajang setiap karya kreatif yang dihasilkannya. Selain itu, nilai akreditasi sekolah ini bisa menjadi lebih baik lagi. Itulah harapan yang dihasilkan melalui kegiatan pengabdian ini.

5. Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor Universitas Timor, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Timor, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Timor, dan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Universitas Timor yang telah menerbitkan surat tugas untuk melakukan kegiatan pengabdian ini. Selain itu, ucapan terima kasih kepada Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Urusan Kurikulum, dan guru

mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri Kota Baru Kecamatan Bikomi Selatan Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU) Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang berkenan memberikan untuk melakukan kegiatan pengabdian di tempat ini.

6. Daftar Pustaka

- Darmadi, Kaswan. 1996. Meningkatkan Kemampuan Menulis. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kartono, St. 2009. "Menulis Tanpa Rasa, Takut Membaca Realitas Dengan Kritis." Yogyakarta: Kanisius.
- Linda, Wirda dan Ayu Armia Gusti. 2017. "Keterampilan Menulis Kreatif Cerpen Menggunakan Media Audio Siswa Kelas XII SMAN 1 Kecamatan Payakumbuh." *Jurnal Bahastra* 37:89-97.
- Rejo, Uman. 2020. "Karakteristik Jenis Teks Sastra Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Tingkat SMP." *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5(2):72-87.
- Siswanto, Wahyudi dan Dewi Ariani. 2016. Model Pembelajaran Menulis Cerita. Bandung: Refika Aditama.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. Pengajaran Kosakata. Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa. Penerbit Angkasa.